

# The Influence of Self Efficacy on Adversity Quotient in Students at SMP X Sidoarjo

## [Pengaruh Self Efficacy terhadap Adversity Quotient pada Siswa di SMP X Sidoarjo]

Muhammad Novran Rachmadani<sup>1)</sup>, Dwi Nastiti<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dwinastiti@umsida.ac.id](mailto:dwinastiti@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on the adversity quotient of students at SMP X Sidoarjo. This study used a correlational approach and quantitative methodology. The population of this study was 199 junior high school students, and 131 students were selected as samples using the Isaac and Michael table and using a non-probability sampling technique with an accidental sampling type. The sample has a 5% error rate. This study used two psychological scales as measuring tools, namely the self-efficacy scale and the adversity quotient scale. Based on the categorization results, most students were included in the medium category with a self-efficacy variable score of 72% and an adversity quotient variable score of 70%. With the help of the SPSS version 25 software program, a simple linear regression analysis technique was used in the data analysis process. The results of the hypothesis test through the simple linear regression analysis technique produced a positive coefficient value of 0.378 and a significance value of  $0.000 < 0.05$ . This means that self-efficacy has a significant positive effect on the adversity quotient of students at SMP X Sidoarjo. The results of the determinant test ( $R^2$ ) show that the contribution of self-efficacy effectively influences the adversity quotient by 51.3%, while 48.7% is contributed by other factors.*

**Keywords** - self efficacy; adversity quotient; student

**Abstrak.** *Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh self efficacy terhadap adversity quotient pada siswa di SMP X Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dan metodologi kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 199 siswa SMP, dan 131 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dan menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis accidental sampling. Sampel tersebut memiliki tingkat error 5%. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi sebagai alat ukur, yaitu skala self efficacy dan skala adversity quotient. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar siswa termasuk dalam kategori sedang dengan skor variabel self efficacy sebesar 72% dan skor variabel adversity quotient sebesar 70%. Dengan bantuan program software SPSS versi 25, teknik analisis regresi linier sederhana digunakan dalam proses analisis data. Hasil uji hipotesis melalui teknik analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai koefisien yang positif sebesar 0,378 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, self efficacy berpengaruh positif signifikan terhadap adversity quotient pada siswa di SMP X Sidoarjo. Hasil uji determinan ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa sumbangan self efficacy secara efektif berpengaruh sebesar 51,3% terhadap adversity quotient, sedangkan 48,7% disumbangkan oleh faktor-faktor lain.*

**Kata Kunci** - self efficacy; adversity quotient; siswa

## I. PENDAHULUAN

Stoltz menjelaskan bahwa *adversity quotient* (AQ) merupakan penentu signifikan keberhasilan belajar siswa. Untuk menjembatani kesenjangan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), Paul G. Stoltz mengembangkan *adversity quotient*. Hal ini dikarenakan kesuksesan seseorang tidak dapat ditentukan hanya oleh IQ dan EQ-nya. Bahkan memiliki IQ dan EQ yang tinggi pun tidak akan berguna jika seseorang tidak memiliki kemauan yang kuat untuk sukses dan tekad untuk menghadapi serta mengatasi rintangan. Kemampuan untuk mengelola dan membimbing kehidupan sendiri merupakan faktor utama dalam menentukan kesuksesan [1]. Stoltz menekankan bahwa *adversity quotient* memiliki peran krusial dalam masa perkembangan remaja. Dalam menghadapi berbagai rintangan dan situasi menantang dalam hidup, *adversity quotient* dianggap sebagai salah satu jenis kecerdasan. Karena kecerdasan ini membantu dalam bertahan hidup dan memecahkan masalah, seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung mampu memandang tantangan sebagai peluang [2].

Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah dan rintangan serta mengubahnya menjadi peluang untuk berkembang [3]. Stoltz menjelaskan bahwa siswa dengan *adversity quotient* mampu mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih tanggapan positif dan tetap

termotivasi dalam meraih prestasi. Siswa juga cenderung menepati janji dengan bersungguh-sungguh, terutama dalam menyelesaikan karya ilmiah serta mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa yang sebelumnya bersikap pasif dan hanya menunggu datangnya kesempatan, akan berubah menjadi lebih aktif dan berinisiatif tanpa harus menunggu peluang datang terlebih dahulu [4].

Sebagai salah satu kunci untuk menghasilkan SDM yang luar biasa dan berprestasi di sektor masing-masing demi masa depan yang cerah, saat ini sejumlah profesional dan spesialis pendidikan sedang meneliti dan meningkatkan pentingnya *adversity quotient* (AQ) pada siswa. Siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal pengembangan kualitas diri dan ketahanan mental. Hal ini penting bagi siswa untuk berhasil dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. Siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi lebih mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa dengan *adversity quotient* yang rendah sering kali percaya bahwa tantangan-tantangan ini akan berdampak buruk pada prestasi akademik [5]. *Adversity quotient* yang rendah dapat memengaruhi pembelajaran siswa dalam sejumlah cara, termasuk kinerja yang buruk, pencapaian yang rendah, berkurangnya motivasi dan energi, berkurangnya vitalitas dan kreativitas, berkurangnya produktivitas, berkurangnya kemauan untuk belajar, hilangnya keberanian mengambil risiko, berkurangnya keuletan dan ketekunan serta potensi risiko kesehatan [6].

Ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, tantangan, dan kesulitan, perlu ada proses untuk melewatinya. Kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah ini, sebaliknya AQ dibutuhkan untuk mengatasi tantangan. Oleh karena itu, *adversity quotient* (AQ) menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi terhadap tantangan dan perubahan yang dihadapi [7]. Stoltz membagi *adversity quotient* menjadi 3 tipe yaitu AQ tinggi (*Climber*), AQ sedang (*Camper*), AQ rendah (*Quitter*). Seseorang yang memiliki AQ tinggi memutuskan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, seseorang yang memiliki AQ sedang mempunyai harapan untuk berusaha mengatasinya, tetapi menyerah saat merasa tidak berdaya. Selain itu, seseorang dengan AQ rendah tidak dapat mengatasinya [8].

Stoltz menjelaskan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki sifat teguh, tidak putus asa ketika menghadapi masalah, memiliki kecerdasan untuk bertindak secara teratur, disiplin, motivasi diri, keberanian untuk menghadapi tantangan, kemampuan untuk mengubah hidup, etos kerja yang kuat, dedikasi untuk kemajuan masa depan, dan keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi rintangan. Sebaliknya, seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung pesimis, sering frustrasi ketika menghadapi tantangan, takut dengan resiko, selalu menyalahkan orang lain atas masalah atau kurang antusias saat bekerja, lari dari masalah dan tidak berani mengarahkan diri ke masa depan serta menghindari tantangan ketika menghadapi masalah [9].

Selain itu, *adversity quotient* sangat penting pada siswa karena memungkinkan siswa untuk menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan tantangan. Kemampuan dalam menangani situasi sulit secara efektif merupakan komponen krusial, dan penting untuk mengatasi berbagai macam masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. *Adversity quotient* dapat membantu siswa mengatasi rintangan dan membuat perubahan hidup, yang mungkin mengarah pada masalah yang harus ditangani dengan sebaik mungkin. Jika siswa berhasil menaklukkan tantangan, siswa menjadi lebih kuat dan menikmati hidup. Secara alami, *adversity quotient* ini dapat mengubah proses otak siswa dan sangat bermanfaat bagi perkembangan mental siswa [10][11].

Stoltz menjelaskan bahwa *adversity quotient* (AQ) seseorang terdiri dari empat komponen yaitu CO2RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance*). Kendali diri (*Control*), yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk memberikan dampak positif dan mengatur respon terhadap lingkungan. Asal-usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*), komponen ini memiliki hubungan tentang rasa bersalah serta mengetahui dan memahami penyebab suatu masalah akan memberi seseorang keyakinan untuk mengatasi masalah tersebut. Jangkauan (*Reach*) adalah kemampuan untuk menerima dan membatasi masalah agar tidak memengaruhi aspek lain dalam kehidupan seseorang. Terakhir, kemampuan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama dalam menghadapi kesulitan yang terus-menerus dikenal sebagai Daya tahan (*Endurance*) [12].

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Selan dkk. tentang *adversity quotient* di salah satu SMP swasta di NTT. Kecenderungan *adversity quotient* di sekolah ini memiliki kategori sedang (kategori *camper*) berjumlah 23 siswa yang ditandai dengan kurang mampu merencanakan atau membuat strategi dalam penyelesaian masalah [13]. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh K.N. Imanda dkk. di SMP Negeri 3 Nganjuk menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masuk dalam kategori *camper* atau *adversity quotient* kategori sedang berjumlah 27 siswa ditandai dengan kurang maksimal dalam menyelesaikan suatu permasalahan [14]. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu menghadapi, mengelola dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Pada tanggal 9 Januari 2025, peneliti telah melakukan survey awal dengan menggunakan metode wawancara kepada guru BK serta memberi angket kepada 9 siswa di SMP X Sidoarjo. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa *adversity quotient* yang rendah cenderung dialami oleh siswa kelas 8 dengan beberapa indikator *adversity quotient* yang termasuk dalam aspek *control* seperti mengalami kesulitan dalam belajar, aspek *endurance* yaitu memberi alasan yang tidak tepat dan tidak logis ketika terlambat sekolah serta cepat merasa puas, dan mencari aman untuk menghindari permasalahan, aspek *origin&ownership* yaitu sering terjadi perkuliahan karena masalah sepele di

dalam kelas. Selain itu, hasil angket yang telah diisi oleh kelas 7, 8, dan 9 dengan perwakilan 3 siswa dari masing-masing kelas. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 7 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas 7, 1 siswa kelas 8, 3 siswa kelas 9 memiliki aspek *control* dengan mengalami kesulitan dan tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan, aspek *origin & ownership* sebanyak 8 siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas 7, 3 siswa kelas 8, 3 siswa kelas 9 sering menyerah saat mencari penyebab untuk mengatasi hambatan, aspek *reach* sebanyak 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas 7, 1 siswa kelas 8, 2 siswa kelas 9 memiliki rasa bersalah ketika gagal untuk meraih sesuatu, aspek *endurance* sebanyak 6 siswa yang terdiri dari 3 siswa kelas 7, 1 siswa kelas 8, 3 siswa kelas 9 memiliki rasa takut untuk mencoba setelah mengalami kegagalan maupun ketika menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah memiliki ciri-ciri antara lain, pesimis, sering frustrasi dalam menghadapi masalah, tidak berani mengambil resiko, suka menyalahkan orang lain ketika ada masalah atau kurang semangat dalam bekerja, lari dari permasalahan dan tidak berani berorientasi pada masa depan, dan menghindari tantangan dalam menghadapi masalah [15].

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Stoltz menjelaskan bahwa adanya dua faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetika, keyakinan diri (*self efficacy*), bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan [16][17].

Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan dan menggunakan sikapnya dalam situasi tertentu [18]. *Self efficacy* dapat memengaruhi cara orang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. *Self efficacy* adalah keyakinan terhadap potensi diri untuk menghasilkan tingkat kemampuan tertentu dan mengendalikan kondisi yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang [19]. Bandura dan Schunk menjelaskan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan besarnya upaya yang dilakukan dan seberapa efektif upaya tersebut dalam meramalkan kesuksesan masa depan seseorang. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah suatu pertanyaan tentang perspektif subjektif, yang berarti bahwa hal itu terkait dengan pandangan setiap orang daripada kemampuan yang dimiliki sebenarnya [20][21]. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* memiliki 3 aspek antara lain tingkat kesulitan (*level*), kekuatan (*strength*), keluasan (*generality*). *Level* menggambarkan seberapa besar *self efficacy* siswa dipengaruhi oleh seberapa menantang tugas yang harus diselesaikan. *Strength* menggambarkan ketabahan dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Generality* menggambarkan keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugas dalam berbagai kondisi [22].

Subaidi menjelaskan bahwa *Level*, *Strength*, dan *Generality* adalah tiga indikator *self efficacy* siswa. Dalam dimensi ini, *level* mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang menurut seseorang dapat diselesaikan. *Self efficacy* seseorang akan berdampak pada tugas-tugas mudah, sedang, dan sulit berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan untuk setiap *level* jika mereka dihadapkan pada kesulitan atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu. Dimensi *level* berperan penting dalam menentukan perilaku mana yang akan dicoba atau dihindari. Seseorang akan menghindari tindakan yang diyakini di luar kemampuan dan akan mencoba tindakan yang diyakini mampu dilakukan. *Strength* adalah dimensi yang memiliki hubungan dengan seberapa kuat atau lemah seseorang yakin pada kemampuan yang dimiliki. Bahkan ketika menghadapi tantangan, seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung ulet dan terus berusaha. Di sisi lain, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung terganggu oleh tantangan kecil ketika mencoba menyelesaikan tugasnya. Selain itu, dimensi *Generality* memiliki hubungan dengan keluasan tugas yang dilakukan. Beberapa orang menyebarkan pandangannya ke berbagai kegiatan dan situasi, sementara yang lain memiliki keyakinan terbatas pada kegiatan dan situasi tertentu dalam hal memecahkan masalah atau tugas [23].

Kamalia dkk. menjelaskan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi merupakan fondasi dari *adversity quotient*. Menurut hasil pengamatan Kamalia dkk., *self efficacy* yang rendah menyebabkan banyak orang memiliki daya juang yang lemah. *Self efficacy* penting karena memengaruhi seberapa besar upaya yang akan dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas. Upaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan meningkat seiring dengan *self efficacy* [24].

Penelitian terdahulu tentang *adversity quotient*, menunjukkan bahwa adanya korelasi antara *self efficacy* dan *adversity quotient* pada siswa SMA ataupun SMK. Dibuktikan berdasarkan hasil penelitian oleh Luthfi Ismawati dan Isnanita Noviya Andriyani di SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten terdapat adanya korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* yang dimiliki siswa [18]. Pada hasil penelitian oleh Iin Salwa Kamalia, Abu Bakar dan Nurbaity di SMA Negeri Kota Banda Aceh menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan skor *adversity quotient* yang tinggi diikuti oleh *self efficacy* dan sebaliknya [25]. Sementara itu, hasil penelitian oleh Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia di SMK Negeri 1 Sukorejo menunjukkan tidak adanya korelasi positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan *self efficacy* di SMK Negeri 1 Sukorejo [26]. Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi SMA/SMK, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan populasi SMP di Sidoarjo.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan penjelasan teori di atas, peneliti menemukan masalah yaitu apakah terdapat adanya pengaruh antara *self efficacy* dan *adversity quotient* pada siswa di SMP X Sidoarjo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara *self efficacy* dan *adversity quotient* pada siswa di SMP X Sidoarjo. Hipotesis yang diajukan peneliti bahwa adanya pengaruh positif antara *self efficacy* dan *adversity quotient*.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menganalisa hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, variabel independen (X) yaitu *self efficacy* dan variabel dependen (Y) yaitu *adversity quotient*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMP X Sidoarjo yang berjumlah 199 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan jenis *accidental sampling* [27]. Berdasarkan Tabel Isaac dan Michael, jumlah sampel dihitung sebesar 131 siswa dengan tingkat kesalahan 5%.

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi sebagai instrumen penelitian dengan model skala likert yaitu skala *self efficacy* dan skala *adversity quotient*. *Self efficacy* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari penelitian yang telah disusun oleh A.I. Sari (2023). Skala *self efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*), kekuatan (*strength*) yang dikembangkan dari teori Bandura [28]. Skala *self efficacy* terdiri dari 25 aitem valid dengan nilai reliabilitas 0,930 Sedangkan *adversity quotient* diukur menggunakan skala yang diadopsi dari penelitian yang telah disusun oleh I. Rahayu (2018). Skala *adversity quotient* terdiri dari 4 aspek yaitu kontrol (*control*), sumber kesulitan (*origin & ownership*), jangkauan (*reach*), daya tahan (*endurance*) yang dikembangkan dari teori Stoltz [29]. Skala *adversity quotient* terdiri dari 14 aitem valid dengan nilai reliabilitas 0,880. Kedua skala psikologi di atas disusun dengan model skala likert yang aitemnya berupa pernyataan favorable dan unfavorable disertai 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Perhitungan analisis dibantu dengan program *software* SPSS version 25.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### A. Kategorisasi Empirik

Tabel 1. Kategori *Self Efficacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 61$	13	10%
Sedang	$61 \leq X < 80$	94	72%
Tinggi	$80 \leq X$	24	18%
Jumlah		131	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil kategorisasi *self efficacy* dengan data yang telah dianalisis menunjukkan sebagian besar berada di kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 94 dan persentase sebesar 72%, di kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 24 dan persentase sebesar 18%. Selanjutnya, di kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 13 dan persentase sebesar 10%.

Tabel 2. Kategori *Adversity Quotient*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 38$	15	12%
Sedang	$38 \leq X < 49$	92	70%
Tinggi	$49 \leq X$	24	18%
Jumlah		131	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil kategorisasi *adversity quotient* dengan data yang telah dianalisis menunjukkan sebagian besar berada di kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 92 dan persentase sebesar 70%, di kategori tinggi dengan jumlah frekuensi sebanyak 24 dan persentase sebesar 18%. Selanjutnya, di kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 15 dan persentase sebesar 12%.

#### B. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.56188775
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.042
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Jika nilai signifikansi *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* lebih dari 0,05, uji normalitas dianggap terdistribusi secara normal. Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,200 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal dan persyaratan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Linearitas

**Tabel 4. Uji Linearitas**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Adversity quotient * Self efficacy</i>	Between Groups	(Combined)	2098.840	35	59.967	4.431	.000
		Linearity	1735.112	1	1735.112	128.218	.000
		Deviation from Linearity	363.728	34	10.698	.791	.779
	Within Groups		1285.588	95	13.533		
	Total		3384.427	130			

Nilai *deviation from linearity Sig.* sebesar  $0,779 < 0,05$ , sesuai dengan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel *self efficacy* (X) dan variabel *adversity quotient* (Y) mempunyai hubungan linier yang signifikan.

## C. Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Sederhana

**Tabel 6. Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	16.919	2.307		7.333
	<i>Self efficacy</i>	.378	.032	.716	11.649

a. Dependent Variable: *Adversity quotient*

Maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya yaitu  $Y = 16,919 (\alpha) + 0,378 (X)$ . Nilai constanta ( $\alpha$ ) = 16,919 artinya bahwa *self efficacy* itu constant atau tetap, maka nilai *adversity quotient* sebesar 16,919. Nilai koefisien arah regresi /  $\beta (X) = 0,378$ . Nilai koefisien bernilai positif, artinya bahwa setiap penambahan 1% tingkat *self efficacy*(X), maka *adversity quotient* akan meningkat sebesar 0,378.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki t-hitung sebesar 11.649, nilai t-tabel sebesar 1,65675, dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan temuan ini, hipotesis dapat diterima dengan nilai t-hitung lebih tinggi daripada t-tabel ( $11.649 > 1,65675$ ), yang menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* (Y) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel *self efficacy* (X).

#### D. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 <sup>a</sup>	.513	.509	3.57567
a. Predictors: (Constant), <i>Self efficacy</i>				

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan sumbangan efektif secara keseluruhan bilamana *self efficacy* berpengaruh terhadap *adversity quotient* dan diketahui apabila besar pengaruh variabel *self efficacy* terhadap *adversity quotient* sebesar 0,513. Angka tersebut mengandung hasil apabila *self efficacy* berpengaruh sebesar 51,3% kepada *adversity quotient* siswa SMP X Sidoarjo dan 48,7% disumbangkan oleh faktor-faktor lain.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, *adversity quotient* siswa SMP X Sidoarjo dipengaruhi oleh *self efficacy*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *adversity quotient* pada siswa SMP X Sidoarjo.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang berjudul "*Adversity Quotient Ditinjau dari Self Efficacy pada Siswa SMP X di Pekalongan*" oleh Warhana dan Arum yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *adversity quotient* siswa berkorelasi positif [30]. Selain itu, penelitian yang berjudul "*Correlation Self Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten*" oleh Ismawati dan Andriani menunjukkan bahwa terjadi korelasi positif yang kuat antara *self efficacy* dan *adversity quotient* siswa [18]. Hal ini dapat dibuktikan bahwa *adversity quotient* siswa dapat meningkat seiring dengan meningkatnya *self efficacy*. Sebaliknya, *adversity quotient* siswa dapat menurun seiring dengan menurunnya *self efficacy*.

Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan mengatasi berbagai rintangan yang menghambat kesuksesan dikenal sebagai *self efficacy* atau keyakinan diri [18]. Secara umum *self efficacy* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas belajar, terutama jika tugas tersebut terasa menantang. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* tinggi menunjukkan semangat besar dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi lebih rajin, gigih, dan cenderung menyelesaikan tugas belajar dengan lebih baik daripada siswa dengan *self efficacy* yang rendah [23]. *Self efficacy* juga berpengaruh terhadap *adversity quotient*, karena keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri berperan penting dalam mendorong upaya pencapaian tujuan yang diinginkan dan memungkinkan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul [31].

*Adversity quotient* adalah kemampuan yang bisa dikembangkan, terutama melalui proses belajar dari kegagalan dan sikap pantang menyerah. *Self efficacy* atau keyakinan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* [31]. Stoltz menjelaskan bahwa *quitters* adalah seseorang yang mencoba untuk menghindari masalah, sehingga orang *quitters* memiliki *self efficacy* yang rendah. *Campers* adalah seseorang yang merasa puas dengan kondisi atau situasi yang telah dicapainya saat itu dan tidak ingin mengambil risiko besar. Karena berhenti di tengah kesuksesan yang belum sepenuhnya terwujud, sehingga memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi daripada *quitters*. *Climbers* adalah seseorang yang memiliki tujuan atau sasaran, terlepas dari riwayat, kelebihan atau kekurangan, atau keberuntungan, tetap terus mendaki, sehingga orang *climbers* mempunyai *self efficacy* yang paling tinggi, karena akan selalu berjuang untuk berhasil [9][32]. Dari ketiga kelompok yang dibagi Stoltz, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan seseorang dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Seseorang yang kurang yakin, tidak akan berhasil seperti yang diharapkan. Sebaliknya, orang yang sangat yakin, akan bekerja tanpa lelah untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil kategorisasi yang didapatkan dalam tingkat kategori *self efficacy* yang dimiliki siswa SMP X Sidoarjo menunjukkan kategori sedang, sehingga masih ditemukan siswa yang memiliki rasa kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas sekolah. Johanda dkk. menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas sekolah. Ketika siswa diberi tugas yang menantang, siswa menjadi kurang yakin dalam memahami dan mengerjakan tugas dari guru. Dengan demikian, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan keyakinan dirinya agar dapat lebih memahami dan menyelesaikan tugas dengan baik melalui peran guru, khususnya guru BK [19][20].

Ferdiansyah dkk. menekankan bahwa *self efficacy* penting untuk pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan keyakinan terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah. Keyakinan diri dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk beban tugas yang diberikan oleh guru, penggunaan sarana pendukung pembelajaran yang tidak memadai, dan peran guru dalam menyampaikan informasi secara efisien [23].



Sedangkan hasil kategorisasi yang didapatkan dalam tingkat kategori *adversity quotient* menunjukkan kategori sedang, dalam tipe *adversity quotient* dapat dikatakan termasuk kategori *camper*, sehingga siswa mudah merasa puas dan mencari aman dalam menyelesaikan tugas. Stoltz menjelaskan bahwa seseorang dengan tipe *camper* menunjukkan ciri-ciri seperti mudah merasa puas dan mencari aman dengan pencapaian tertentu. Menurut hasil penelitian oleh Sari dkk., siswa *camper* mengalami kesulitan dalam memecahkan soal berpikir kreatif matematis. Masalah ini disebabkan oleh kegagalan memahami materi pelajaran. Beberapa siswa kesulitan menjawab setiap pertanyaan karena tidak dapat mengingat materi yang belum sepenuhnya dipahami [33].

Dorjhi dan Singh menekankan bahwa *adversity quotient* merupakan aspek penting yang menunjukkan seberapa besar kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan serta dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang. Sementara itu, Baharun dan Adhimah menjelaskan bahwa *adversity quotient* yang tinggi dapat memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan menjadikan hambatan yang dihadapi sebagai peluang untuk berkembang. Selaras dengan itu, Muslimah dan Satwika menekankan bahwa *adversity quotient* berperan dalam membentuk respons yang tepat saat seseorang menghadapi situasi sulit, sehingga tetap dapat berupaya meraih tujuan yang diinginkan [34].

Berdasarkan hasil uji determinan ( $R^2$ ) bahwa *self efficacy* secara efektif berkontribusi sebesar 51,3% terhadap *adversity quotient*, sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 48,7% seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, tingkat motivasi, keberanian mengambil resiko, memperbaiki kesalahan, ketekunan, belajar dan optimisme. Selain itu, orang tua, guru, teman sebaya juga memiliki dampak pada *adversity quotient* [30][35][36]. *Adversity quotient* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tambahan. Sebagai contoh, hasil penelitian oleh Syarafina dkk. menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa sambil bekerja, dengan nilai  $t$  hitung untuk variabel optimisme sebesar 3,540 dan taraf signifikansi 0,001. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi optimisme pada mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja maka akan semakin tinggi pula *adversity quotient*, dan berlaku sebaliknya [37]. Selain itu, hasil penelitian oleh Haerudin dan Hadijah menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap *adversity quotient* di SMP Negeri 10 Samarinda, dengan nilai koefisien diperoleh sebesar 0,545 dan taraf sig.  $t$  sebesar 0,000 karena taraf sig statistik < taraf sig. pengujian (0,05) [38].

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan akses data seperti jurnal internasional dalam mengkaji fenomena *adversity quotient* pada siswa dan hanya mempertimbangkan satu variabel bebas yaitu *self efficacy*, sedangkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* tidak menjadi pertimbangan dalam penelitian ini seperti faktor daya saing, produktivitas, kreativitas, tingkat motivasi, keberanian mengambil resiko, memperbaiki kesalahan, dan ketekunan belajar. Selain itu, populasi pada penelitian ini juga hanya sebatas dalam satu lingkup di SMP X Sidoarjo dan belum menjangkau sekolah yang lain serta jenjang pendidikan yang lain seperti SD, SMA dan Universitas maupun Pondok Pesantren.

## VII. SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *adversity quotient* pada siswa SMP X Sidoarjo. Selain itu diperoleh gambaran kondisi *self efficacy* (72%) dan *adversity quotient* (70%) pada siswa dalam kategori yang sama yaitu sebagian besar dalam kategori sedang. Saran bagi sekolah adalah meningkatkan *adversity quotient* para siswa dengan cara meningkatkan *self efficacy*. Sekolah dapat mengimplementasikan program dalam meningkatkan *self efficacy* siswa seperti program konseling individu dan bimbingan kelompok. Selain itu, outbound juga dapat membantu dalam meningkatkan *self efficacy*. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan proses penyampaian materi agar lebih dipahami oleh siswanya serta dapat meningkatkan *self efficacy* siswa melalui pemahaman materi. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat memberikan kajian fenomena yang lebih rinci dan akurat, menggunakan dua variabel bebas atau lebih dan memperluas populasi yang lebih besar dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *adversity quotient* (AQ) dan *self efficacy*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru BK SMP X Sidoarjo yang telah memberi ijin dan berkontribusi dalam melaksanakan penelitian di SMP X Sidoarjo. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua siswa yang telah menjadi responden dalam bagian penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] S. Haryanti dan A. Sari, "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Instruction terhadap Kemampuan

- Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Adversity Quotient Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *JURING (Journal Res. Math. Learn.*, vol. 2, no. 1, hal. 077–087, 2019, doi: 10.24014/juring.v2i1.6712.
- [2] V. Y. Rahmawati<sup>1</sup>, J. Puspasari, dan D. Fitria, “Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Wilayah Jakarta Pusat,” *MAHESA MALAHAYATI Heal. STUDENT J.*, vol. 3, no. 9, hal. 2935–2949, 2023, doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.11077>.
  - [3] N. Ramadhani dan M. S. Hadi, “Systematic Literature Review: Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran Matematika,” *Community Dev. J.*, vol. 4, no. 2, hal. 1661–1668, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Tirtamath/index>
  - [4] Milawati, A. S. M, dan S. Haryandi, “Pengaruh Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas X SMA,” *Ampere J. Phys. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 50–56, 2024.
  - [5] L. R. Hima, “Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Berdasarkan Tahapan Krulik dan Rudnick Ditinjau dari Adversity Quotient,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 1, hal. 128–135, 2024, doi: 10.47709/educendikia.v4i01.4161.
  - [6] N. W. Serianti, N. K. Suarni, dan K. Gading, “Pengembangan Skala Adversity Quotient Peserta Didik Smk,” *J. Bimbingan. Konseling Indones.*, vol. 1, no. 1, hal. 38–48, 2020, doi: 10.24036/XXXXXXXXXX-X.
  - [7] O. N. Yanda, S. Hartini, Agungbudiprabowo, dan R. Siswanti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, hal. 11885–11895, 2022.
  - [8] D. P. Rubiyanti dan P. Wijayanti, “Profil Kemampuan Berpikir Abstrak Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient,” *MATHEdunesa*, vol. 12, no. 2, hal. 569–587, 2023, doi: 10.26740/mathedunesa.v12n2.p569-587.
  - [9] H. Asshidiq, “Pengaruh Self Efficacy terhadap Adversity Quotient pada Siswa SPN di Kecamatan Hinai,” 2023.
  - [10] S. Utami, N. Azizah, M. Hajaroh, E. I. Eliasa, R. Sovayunanto, dan H. Siswoko, “Profil Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Siswa Kelas XII SMAN 1 Tarakan,” *Quanta J. Kaji. Bimbingan. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 8, no. 1, hal. 57–66, 2024.
  - [11] N. Almubarakah, R. Theis, dan D. Iriani, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) pada Materi Aritmatika Sosial,” *J. Pendidik. MIPA*, vol. 14, no. 1, hal. 163–174, 2024, doi: <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1501>.
  - [12] Y. P. Utami, Y. Jamali, dan N. F. Isro'i, “Pengaruh Kemampuan Guru PAI dan Keterampilan Mengelola Kelas Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Kota Pangkalpinang,” *LENTERNAL Learn. Teach. J.*, vol. 1, no. 2, hal. 99–105, 2020, doi: 10.32923/lenternal.v1i2.1287.
  - [13] R. Selan, O. Mamoh, dan Y. P. W. Laja, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP ditinjau dari Adversity Quotient,” *Mandalika Math. Educ. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 28–40, 2023.
  - [14] K. N. Imanda, R. Rahardi, dan S. Rahardjo, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Tipe Campers dalam Menyelesaikan Soal Cerita,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 6, no. 2, hal. 1517–1526, 2022, doi: 10.31004/cendekia.v6i2.1372.
  - [15] P. G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Terjemahan Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
  - [16] Y. Apriyani dan M. Uyun, “Peran Ketahanan Diri dan Self-Efficacy untuk Meningkatkan Adversity Quotient,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 11, no. 2, hal. 162–167, 2023, doi: 10.30872/psikoborneo.v11i2.10988.
  - [17] Z. H. D. Safitri dan M. M. L. Tama, “Adversity Quotient Remaja Yang Mengalami Broken Home,” *J. Ilm. Psyche*, vol. 13, no. 1, hal. 37–46, 2019, doi: 10.33557/jpsyche.v13i1.557.
  - [18] L. Ismawati dan I. N. Andriyani, “Correlation Self-Efficacy and Adversity Quotient of Students at SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 78–88, 2022, doi: 10.51276/edu.v3i1.212.
  - [19] M. Johanda, Y. Karneli, dan Z. Ardi, “Self-Efficacy Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek,” *J. Neo Konseling*, vol. 0, no. 0, hal. 1–5, 2019, doi: 10.24036/00600.
  - [20] N. Hatta, E. Supriatna, dan M. R. Septian, “Gambaran Self Efficacy Siswa Di Mts Nurul Hidayah,” *FOKUS (Kajian Bimbingan. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 4, no. 5, hal. 356–366, 2021, doi: 10.22460/fokus.v4i5.7866.
  - [21] A. Putra dan M. Roza, “Systematic Literatur Review: Adversity Quotient dan Self Efficacy dalam Pembelajaran Matematika,” *At-Tarbawi J. Pendidikan, Sos. dan Kebud.*, vol. 7, no. 2, hal. 184–201, 2020, doi: 10.32505/tarbawi.v12i2.2065.
  - [22] Aprisal dan S. Arifin, “Kemampuan Penalaran Matematika Dan Self-Efficacy Siswa Smp,” *Delta J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 8, no. 1, hal. 31–40, 2020, doi: 10.31941/delta.v8i1.945.
  - [23] A. Ferdiansyah, E. Eti Rohaeti, dan M. Masyita Suherman, “Gambaran Self Efficacy Siswa terhadap



- Pembelajaran,” *FOKUS (Kajian Bimbingan. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, hal. 16–23, 2020.
- [24] W. K. A. Ceriputri, A. P. Rini, dan S. Saragih, “Adversity Quotient: Adakah Peranan Self Efficacy, dan, Kepemimpinan Transformasional,” *Jiwa J. Psikol. Indones.*, vol. 1, no. 2, hal. 258–265, 2023.
- [25] I. S. Kamalia, A. Bakar, dan Nurbaity, “Korelasi antara Adversity Quotient dengan Self-Efficacy pada Siswa Kelas Xii Sma Negeri di Kota Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, hal. 53–58, 2019.
- [26] S. Saidah dan L. A.-A. Aulia, “Hubungan Self Efficacy dengan Adversity Quotient (AQ),” *J. Psikol.*, vol. II, no. 2, hal. 54–61, 2014.
- [27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- [28] A. I. Sari, “Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi,” hal. 1–70, 2023.
- [29] I. F. Rahayu, “Hubungan antara Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi Dimoderatori Jenis Kelamin pada Siswa SMP Negeri 1 Tekung Lumajang,” hal. 1–71, 2018.
- [30] A. Warhana dan P. I. R. Arum, “Adversity Quotient Ditinjau dari Self-Efficacy pada Siswa SMP X di Pekalongan,” vol. 05, no. 1, hal. 30–44, 2025.
- [31] S. S. Ginting, “Hubungan antara Self Efficacy dengan Adversity Quotient pada Pengurus Organisasi Kammi Kota Medan,” Universitas Medan Area, 2022.
- [32] D. Ambarwati, “Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Adversity Quotient dan Self EFFicacy,” Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- [33] F. Y. Sari, Sukestiyarno, dan Walid, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Adversity Quotient,” *Plusminus J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 3, hal. 357–368, 2022, doi: 10.31980/plusminus.v2i3.1111.
- [34] D. R. Hariyati dan D. K. Dewi, “Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient pada Fresh Graduate Universitas Negeri Surabaya,” *Character J. Penelitian Psikol.*, vol. 8, no. 8, hal. 153–164, 2021.
- [35] P. E. Rahayu, F. S. Ade, dan H. Gunawan, “Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XII SMA Kartika Padang,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 4849–4860, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.1142.
- [36] L. Pasaribu, “Hubungan Optimisme Dan Produktivitas Kerja Dengan Adversity Quotient Pada Pegawai Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Toba,” 2021.
- [37] S. O. Syarafina, D. Nurdibyanandaru, dan W. Hendriani, “Pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap adversity quotient mahasiswa skripsi sambil bekerja,” *Cognicia*, vol. 7, no. 3, hal. 295–307, 2019, doi: 10.22219/cognicia.v7i3.9013.
- [38] Haeruddin dan Hadijah, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Adversity Quotient terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda Tahun Ajaran 2019/2020,” *J. PRIMATIKA*, vol. 8, no. 2, 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*